CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1124-1138
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Pemberdayaan kelompok Garuda Emas melalui edukasi aksara Jawa pada produk olahan bambu

Eri Widiyanto*, Arta Ridiatno, Bayu Wirajuna, Rizkyansyah Alif Hidayatullah, Kartika Windrajanti, Win Narasuci
Politeknik Negeri Malang, Jawa TImur, Indonesia
*Author korespondensi: eri.widiyanto@polinema.ac.id
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.232

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 08-10-2026
Revisi: 13-10-2026
Diterima: 14-10-2026
Terbit: 19-10-2026

Kata kunci:
pemberdayaan masyarakat;
aksara jawa;
kerajinan bambu;
pelestarian budaya;
pariwisata kreatif.

ABSTRAK

Tujuan: meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat Garuda Emas melalui edukasi aksara Jawa dan pelatihan ukir bambu, mengintegrasikan aksara Jawa pada produk olahan bambu.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahapan, yaitu identifikasi potensi dan permasalahan mitra, edukasi dan pelatihan aksara Jawa, pendampingan praktik ukir bambu, serta evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara luring dalam satu kali pertemuan melalui pemaparan interaktif, demonstrasi, praktik pembuatan gantungan kunci bambu beraksara Jawa, diskusi, dan evaluasi capaian peserta.
Hasil: peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai aksara Jawa, keterampilan awal ukir bambu, serta pengalaman menerapkan aksara Jawa pada gantungan kunci bambu. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap potensi produk sebagai media edukasi budaya dan daya tarik wisata kreatif berbasis masyarakat, serta menghasilkan rencana tindak lanjut berupa pengembangan produk, penyusunan modul pelatihan, dan perintisan paket wisata edukasi.
Kesimpulan: kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan pelestarian aksara Jawa dengan pengembangan produk olahan bambu yang bernilai budaya dan ekonomi.
Kontribusi: terletak pada pelestarian aksara Jawa, peningkatan keterampilan produktif masyarakat, penguatan identitas budaya produk bambu, serta perintisan potensi pariwisata kreatif berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Kelompok Masyarakat Garuda Emas yang berada di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan komunitas berbasis masyarakat yang memiliki

potensi dalam pengembangan produk kreatif berbahan bambu, pelestarian budaya Jawa, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kelompok ini secara resmi terbentuk pada 18 September 2016 atas inisiatif pemuda setempat sebagai wadah pengembangan kegiatan produktif yang berlandaskan kebersamaan, gotong royong, dan swadaya masyarakat. Keberagaman latar belakang anggota, mulai dari pengrajin, pemuda, pegiat lingkungan, hingga pemerhati budaya, menjadi modal sosial yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan secara partisipatif (Cohen & Uphoff, 1980; Putnam, 1993). Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pengolahan bambu menjadi produk kreatif yang tidak hanya memiliki fungsi praktis dan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal (Aji, 2025; Hidayah & Musdalifah, 2026). Dalam konteks ini, aksara Jawa berpeluang diintegrasikan ke dalam produk olahan bambu sebagai unsur edukatif sekaligus identitas budaya yang membedakan produk tersebut dari kerajinan pada umumnya. Pengembangan tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis potensi lokal yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola sumber daya dan pengetahuan budayanya secara berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2008).

Meskipun memiliki potensi tersebut, pengembangan produk olahan bambu oleh kelompok Garuda Emas masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu ditangani melalui kegiatan pemberdayaan yang terarah. Pertama, pengetahuan dan keterampilan anggota mengenai sejarah, makna filosofis, serta kaidah penulisan aksara Jawa yang benar masih perlu ditingkatkan. Kedua, penerapan aksara Jawa pada desain produk olahan bambu belum dilakukan secara sistematis, sehingga potensi aksara daerah sebagai unsur pembentuk nilai tambah dan identitas produk belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga, produk bambu beraksara Jawa belum dikembangkan secara maksimal sebagai media edukasi budaya dan bagian dari pengalaman wisata kreatif berbasis masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan pelestarian budaya dengan peningkatan keterampilan produksi dan pengembangan potensi ekonomi lokal. Suharto (2005) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam proses pemberdayaan agar mereka mampu mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahannya secara mandiri. Oleh karena itu, intervensi yang dibutuhkan tidak cukup berupa pengenalan aksara Jawa, tetapi perlu disertai praktik penerapan aksara pada produk serta penguatan pemahaman mengenai nilai budaya dan potensi pemanfaatannya.

Kegiatan ini berpijak pada konsep pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan pariwisata kreatif berbasis komunitas. Pemberdayaan masyarakat menekankan peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian dalam mengelola sumber daya lokal (Ife & Tesoriero, 2008), sedangkan Cohen & Uphoff (1980) menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan pembangunan. Dalam perspektif pariwisata kreatif, Richards (2026) memandang pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan sebagai salah satu karakteristik utama pariwisata kreatif. Sejalan dengan itu, Nuryanti (1996) menempatkan warisan budaya sebagai unsur penting dalam pengembangan pengalaman pariwisata. Dari sisi pemasaran, Kotler et al. (2017) menyoroti peran media digital dalam membangun keterhubungan dengan konsumen dan memperkuat komunikasi nilai produk. Sejumlah publikasi pengabdian dan pengembangan media pembelajaran juga menunjukkan adanya perhatian terhadap penguatan literasi aksara Jawa, antara lain melalui penguatan citra produk budaya (Verrysaputro et al., 2025), perancangan media edukasi aksara Jawa (Anhari et al., 2025), serta pengembangan media belajar dan modul penulisan aksara Jawa (Barwita et al., 2026; Saputri et al., 2026). Berbagai kajian tersebut memberikan

landasan bahwa pelestarian aksara Jawa dapat dikembangkan melalui pendekatan edukatif dan kreatif, tetapi penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan, keterampilan, dan karakteristik kelompok sasaran.

Berdasarkan telaah tersebut, kesenjangan yang hendak dijawab dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada perlunya integrasi antara edukasi literasi aksara Jawa, pendampingan teknis penerapannya pada produk bambu, dan pengembangan potensi produk sebagai media edukasi budaya berbasis komunitas. Publikasi mengenai literasi aksara Jawa dan media pembelajaran cenderung berfokus pada penguatan kemampuan belajar, sedangkan kegiatan pengembangan produk budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki sasaran yang lebih beragam. Dalam konteks kelompok Garuda Emas, ketiga aspek tersebut perlu dipadukan dalam satu rangkaian kegiatan agar pengetahuan budaya dapat diterjemahkan menjadi keterampilan produktif dan peluang pengembangan pengalaman wisata. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan terpadu yang menggabungkan pengenalan sejarah, filosofi, dan kaidah penulisan aksara Jawa dengan praktik dasar ukir bambu serta pendampingan penerapannya pada produk olahan bambu. Selanjutnya, produk yang dihasilkan diarahkan untuk diperkenalkan sebagai media pembelajaran budaya dan sebagai potensi awal atraksi wisata edukasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada penerapan pengetahuan tersebut dalam proses penciptaan produk yang memiliki nilai budaya dan potensi pengembangan ekonomi lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok Masyarakat Garuda Emas melalui edukasi dan pelatihan aksara Jawa, pendampingan penerapannya pada produk olahan bambu, serta penguatan pemahaman mengenai potensi produk sebagai media edukasi budaya dan daya tarik pariwisata kreatif berbasis komunitas. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai sejarah, filosofi, dan kaidah penulisan aksara Jawa; memperkenalkan teknik dasar ukir bambu; memberikan pengalaman praktik agar peserta mampu menerapkan aksara Jawa pada produk secara mandiri; serta menumbuhkan kesadaran mengenai peluang pengembangan wisata edukasi berbasis keterampilan dan budaya lokal. Kontribusi yang diharapkan mencakup peningkatan literasi budaya dan keterampilan produktif anggota, munculnya alternatif desain produk bambu yang memiliki identitas lokal lebih kuat, serta tersusunnya gagasan awal pengembangan aktivitas wisata edukasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pelestarian aksara Jawa, memperkuat identitas produk lokal, dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif yang selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat serta keberlanjutan budaya dan lingkungan (Ife & Tesoriero, 2008; Richards, 2026).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring pada Minggu, 24 Mei 2026, bertempat di Lingkungan 9, RT 04 RW 01, desa Ngunut, kecamatan Ngunut, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi tersebut merupakan basis aktivitas produksi bambu dan interaksi sosial kelompok masyarakat Garuda Emas. Peserta kegiatan berjumlah 15–20 anggota kelompok yang sebagian besar bekerja sebagai buruh dan tukang bangunan, sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan dalam durasi panjang. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan dirancang dalam satu kali pertemuan

dengan mengintegrasikan edukasi aksara Jawa, praktik dasar ukir bambu, dan pengenalan potensi produk sebagai media edukasi budaya. Perancangan ini bertujuan agar kegiatan tetap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mitra sekaligus memberikan pengalaman belajar yang aplikatif.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, yang menempatkan anggota kelompok masyarakat Garuda Emas sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan produk, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, instruktur, dan pendamping. Pendekatan ini diterapkan melalui keterlibatan peserta dalam identifikasi potensi dan permasalahan, proses edukasi, praktik produksi, diskusi, serta evaluasi kegiatan. Pelaksanaan program disusun ke dalam empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi potensi dan kebutuhan mitra, edukasi dan pelatihan aksara Jawa, pendampingan penerapan aksara Jawa pada produk bambu, serta penguatan potensi produk sebagai media edukasi budaya dan pariwisata kreatif berbasis masyarakat. Tahapan tersebut dirancang untuk menghubungkan peningkatan pengetahuan budaya dengan keterampilan praktis dan pemahaman mengenai peluang pengembangan produk lokal.

Tahap pertama berupa identifikasi potensi dan permasalahan mitra, yang mencakup pengenalan karakteristik produk olahan bambu, aktivitas produksi kelompok, tingkat pemanfaatan aksara Jawa, serta peluang pengembangan produk sebagai suvenir edukatif. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyesuaian materi dan aktivitas pelatihan dengan kebutuhan peserta. Tahap kedua dilaksanakan melalui edukasi dan pelatihan aksara Jawa menggunakan pemaparan interaktif, diskusi, demonstrasi, dan latihan menulis. Materi meliputi pengenalan sejarah dan filosofi aksara Jawa, bentuk dasar carakan, kaidah penulisan, serta pemilihan kata atau frasa yang relevan dengan nilai budaya lokal. Tahap ketiga berupa pendampingan praktik penerapan aksara Jawa pada produk olahan bambu, dengan penekanan pada pemindahan desain aksara ke permukaan bambu, penyesuaian ukuran dan tata letak tulisan, serta pengenalan teknik dasar ukir menggunakan alat yang sesuai bagi pemula. Tahap keempat diarahkan pada penguatan nilai edukatif produk melalui diskusi mengenai makna aksara yang digunakan, pengemasan produk sebagai suvenir budaya, penyusunan narasi singkat (storytelling) tentang nilai budaya, serta pengenalan pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan promosi. Seluruh tahapan tersebut diimplementasikan melalui empat sesi dalam satu pertemuan, yaitu penyampaian materi dan demonstrasi, praktik pembuatan gantungan kunci bambu beraksara Jawa, pemberian umpan balik dan refleksi bersama, serta evaluasi dan penyampaian rencana tindak lanjut.

Media, bahan, dan instrumen pelatihan disesuaikan dengan tingkat keterampilan peserta, karakteristik bahan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Media edukasi aksara Jawa meliputi papan tulis, lembar contoh carakan dasar, dan contoh penulisan nama peserta untuk membantu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, praktik produksi menggunakan bilah bambu yang telah dipotong dan dihaluskan, alat ukir tangan berupa pahat kecil dan pisau ukir, serta komponen gantungan kunci sebagai produk latihan. Pemilihan gantungan kunci didasarkan pada bentuknya yang relatif sederhana, kebutuhan bahan yang terbatas, dan waktu pengerjaan yang sesuai untuk pelatihan pemula. Dalam proses praktik, peserta diarahkan untuk menulis aksara Jawa secara tepat, memindahkan desain ke permukaan bambu, dan mengaplikasikan teknik ukir dasar dengan pendampingan tim pengabdian. Penggunaan contoh visual dan demonstrasi langsung

dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman peserta dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam sekaligus mengurangi kesalahan dalam penulisan maupun penerapan aksara pada produk.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pada tiga aspek, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan aksara Jawa, kemampuan menerapkan aksara pada produk olahan bambu, serta pemahaman mengenai potensi produk sebagai media edukasi budaya dan pariwisata kreatif. Evaluasi aspek pertama dirancang melalui observasi praktik untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta mengenai bentuk dan kaidah penulisan aksara Jawa. Aspek kedua dinilai melalui pengamatan terhadap proses pembuatan dan pemeriksaan hasil produk, dengan indikator berupa ketepatan penulisan aksara, keterbacaan tulisan, kerapian hasil ukiran, dan kesesuaian antara aksara yang digunakan dengan narasi makna budayanya. Aspek ketiga dievaluasi melalui diskusi reflektif dan respons peserta terhadap peluang pemanfaatan produk sebagai suvenir edukatif, disertai dokumentasi proses dan hasil kegiatan. Data evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi capaian, kendala pelaksanaan, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Mengingat kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, evaluasi terutama diarahkan pada capaian awal berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, dan pemahaman potensi produk, sedangkan keberlanjutan produksi dan pengembangan wisata edukasi memerlukan pemantauan pada tahap berikutnya.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan

Kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat Garuda Emas dilaksanakan secara luring pada Minggu, 24 Mei 2026, dengan mengintegrasikan edukasi aksara Jawa dan praktik pengukiran bambu. Kegiatan diawali dengan sambutan tim pengabdian Politeknik Negeri Malang dan ketua kelompok masyarakat Garuda Emas yang menekankan pentingnya pelestarian aksara Jawa melalui kegiatan produktif berbasis potensi lokal. Pembukaan tersebut sekaligus menegaskan orientasi kegiatan, yaitu menghubungkan penguatan literasi budaya dengan pengembangan keterampilan pengolahan bambu. Dokumentasi pembukaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 pembukaan kegiatan.
Sumber: data primer, 2026.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi aksara Jawa oleh Bapak Sugeng Riadi dari Komunitas Aksara Jawa Indonesia. Materi meliputi pengenalan sejarah, filosofi, bentuk dasar carakan, dan kaidah penulisan aksara Jawa. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan interaktif, demonstrasi penulisan di papan tulis, pembagian lembar contoh carakan, serta latihan mencocokkan huruf Latin dengan aksara Jawa. Nama peserta digunakan sebagai contoh kontekstual agar materi lebih mudah dipahami dan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman peserta. Pendekatan ini mendorong keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dan memberikan dasar pengetahuan sebelum mereka memasuki tahap praktik pada media bambu.

Setelah sesi edukasi aksara Jawa, peserta mengikuti pengenalan teknik dasar ukir bambu yang dipandu oleh Bapak Ary dari UMKM Ary Roy Production. Materi mencakup cara memegang alat ukir, teknik membentuk goresan, pemilihan permukaan bambu, dan upaya menjaga kerapian hasil ukiran. Narasumber juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik bahan bambu serta pentingnya keselamatan kerja ketika menggunakan pahat kecil dan pisau ukir. Demonstrasi ini memberikan gambaran teknis mengenai proses pemindahan desain aksara ke permukaan bambu sebelum peserta melakukan praktik secara mandiri. Dokumentasi demonstrasi teknik ukir disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 pengenalan teknik dan demonstrasi ukir bambu
Sumber: data primer, 2026.

Pada sesi praktik, peserta terlebih dahulu menuliskan aksara Jawa di atas kertas, kemudian memindahkan desain tersebut ke gantungan kunci bambu. Setiap peserta berlatih mengukir nama masing-masing menggunakan aksara Jawa dengan pendampingan narasumber dan tim pengabdian. Pemilihan gantungan kunci sebagai media latihan mempertimbangkan bentuknya yang sederhana, penggunaan bahan yang relatif sedikit, dan kesesuaiannya untuk peserta pemula. Selama praktik, peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba teknik ukir, memperbaiki kesalahan penulisan, dan menyesuaikan kedalaman goresan pada permukaan bambu. Interaksi berupa saling membantu dan memberikan masukan turut mewarnai pelaksanaan kegiatan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

Kegiatan ditutup dengan sesi umpan balik, diskusi, dan evaluasi bersama. Peserta memperlihatkan hasil karya, menyampaikan kendala selama praktik, serta menerima masukan mengenai ketepatan aksara dan kerapian ukiran. Pada sesi penutupan, tim pengabdian juga memperkenalkan kemungkinan pengembangan kegiatan menjadi paket

wisata edukasi, penyusunan modul pelatihan, diversifikasi produk, dan perluasan jejaring kerja sama. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian praktik dalam satu pertemuan, tetapi juga pada pengenalan peluang pemanfaatan keterampilan yang diperoleh setelah pelatihan.



Gambar 3 praktik penulisan dan pengukiran aksara Jawa
Sumber: data primer, 2026.

Capaian kegiatan dan evaluasi

Capaian kegiatan dapat diidentifikasi melalui lima aspek, yaitu literasi aksara Jawa, keterampilan dasar ukir bambu, penerapan aksara pada produk, pemahaman mengenai potensi wisata edukasi, dan penguatan interaksi antarpeserta. Pada aspek literasi budaya, peserta memperoleh pengenalan mengenai sejarah, filosofi, dan bentuk dasar aksara Jawa, termasuk latihan mencocokkan huruf Latin dengan aksara Jawa untuk menuliskan nama masing-masing. Kegiatan tersebut menjadi sarana pengenalan kembali aksara Jawa bagi peserta yang sebelumnya hanya memiliki pengalaman terbatas dalam mempelajarinya. Capaian ini relevan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks kegiatan ini, pengenalan aksara Jawa menjadi langkah awal untuk menghubungkan pengetahuan budaya dengan praktik kreatif yang dapat dilakukan masyarakat.

Pada aspek keterampilan teknis, peserta memperoleh pengalaman menggunakan alat ukir dan mengaplikasikan desain pada permukaan bambu. Hasil praktik berupa gantungan kunci bambu beraksara Jawa menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam bentuk produk sederhana. Produk tersebut menjadi bukti awal integrasi antara pengetahuan aksara dan keterampilan pengolahan bambu, meskipun tingkat ketepatan aksara, kerapian ukiran, dan konsistensi kualitas produk masih perlu dinilai secara lebih terukur. Selain itu, diskusi mengenai potensi wisata edukasi memperkenalkan kemungkinan pengembangan aktivitas menulis dan mengukir sebagai pengalaman belajar budaya. Interaksi selama praktik juga memperlihatkan adanya perilaku saling membantu dan bertukar masukan yang mendukung pelaksanaan kegiatan secara partisipatif.

Hubungan antara tujuan khusus, capaian yang diamati, dan indikator evaluasi disajikan pada Tabel 1. Penyajian ini dimaksudkan untuk membedakan capaian berupa

pengetahuan, keterampilan praktis, dan pemahaman potensi pengembangan dari dampak jangka panjang yang belum dapat dipastikan melalui satu kali pertemuan.

Tabel 1 keterkaitan tujuan khusus, capaian kegiatan, dan indikator evaluasi

No.	Tujuan khusus	Capaian yang diamati	Indikator evaluasi
1	Meningkatkan pemahaman dasar mengenai sejarah, filosofi, dan kaidah penulisan aksara Jawa	Peserta memperoleh pengenalan mengenai sejarah, filosofi, dan *carakan* dasar serta berlatih menuliskan nama menggunakan aksara Jawa	Pemahaman materi dan ketepatan penulisan aksara
2	Mengenalkan teknik dasar ukir bambu	Peserta memperoleh pengalaman menggunakan alat ukir, membentuk goresan, dan menjaga kerapian ukiran	Teknik penggunaan alat, kendali goresan, dan perhatian terhadap keselamatan kerja
3	Melatih penerapan aksara Jawa pada produk bambu	Peserta membuat gantungan kunci bambu bertuliskan nama masing-masing dalam aksara Jawa	Ketepatan aksara, keterbacaan, dan kerapian hasil ukiran
4	Meningkatkan kesadaran mengenai potensi produk sebagai daya tarik wisata budaya	Peserta mendiskusikan kemungkinan pemanfaatan aktivitas menulis dan mengukir sebagai pengalaman edukasi budaya	Respons dan gagasan peserta mengenai pemanfaatan produk dan aktivitas pelatihan
5	Merintis konsep awal wisata edukasi berbasis komunitas	Gagasan pengembangan paket wisata edukasi, modul pelatihan, diversifikasi produk, dan jejaring kerja sama diperkenalkan	Identifikasi rencana tindak lanjut yang dapat dikembangkan bersama mitra

Sumber: data primer, diolah 2026.

Berdasarkan capaian tersebut, kegiatan telah menghasilkan keluaran awal berupa pengalaman belajar budaya, praktik keterampilan dasar, dan contoh produk bambu beraksara Jawa. Namun, capaian tersebut perlu dibedakan dari peningkatan kompetensi yang telah terukur secara kuantitatif. Jumlah produk yang memenuhi kriteria mutu, atau rubrik penilaian keterampilan, besarnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta belum dapat dinyatakan secara numerik. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti keterlaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, dan terbentuknya prototipe awal produk kreatif berbasis budaya.

Tanggapan peserta dan mitra

Tanggapan peserta menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pelestarian aksara Jawa dan peluang pengembangan kegiatan menjadi aktivitas produktif. Rudi, salah satu peserta, menyampaikan bahwa pelatihan membantunya memahami aksara Jawa dan berharap kegiatan serupa dapat terus dilakukan agar generasi muda semakin mengenal budayanya. Sementara itu, Krisna menyampaikan harapan agar kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi usaha wisata edukasi yang membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Kedua tanggapan tersebut menunjukkan bahwa peserta memandang kegiatan bukan hanya sebagai pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menghidupkan kembali pengetahuan budaya dan mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Kriston selaku ketua kelompok masyarakat Garuda Emas memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut sebagai langkah awal peningkatan kapasitas anggota dan persiapan pengembangan wisata edukasi yang lebih terarah. Ia juga berharap pengembangan program dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anggota secara merata. Dari perspektif mitra, tanggapan ini memperlihatkan pentingnya menghubungkan pelatihan teknis dengan agenda pengembangan kelompok. Meskipun demikian, tanggapan positif dan harapan peserta belum dapat dijadikan bukti bahwa peluang usaha atau peningkatan pendapatan telah terealisasi. Hal tersebut masih memerlukan tindak lanjut berupa perencanaan usaha, pengujian minat pasar, pembagian peran anggota, dan pengembangan kemitraan.

Hambatan pelaksanaan dan upaya penanganan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi tiga kendala utama. Pertama, keterbatasan waktu peserta yang sebagian besar bekerja sebagai buruh dan tukang bangunan. Kedua, perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap materi aksara Jawa, terutama ketika berhadapan dengan kaidah penulisan yang lebih kompleks, seperti penggunaan sandhangan dan pasangan. Ketiga, perbedaan keterampilan motorik dalam mengendalikan alat ukir dan membentuk goresan pada permukaan bambu. Kendala tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan pendampingan dan penyesuaian tingkat kesulitan materi selama pelatihan. Upaya penanganan dilakukan dengan memusatkan kegiatan pada satu pertemuan di hari Minggu, menyederhanakan materi melalui contoh visual dan latihan menuliskan nama, serta memberikan pendampingan individual ketika peserta menggunakan alat ukir. Strategi tersebut membantu menjaga agar kegiatan tetap dapat diikuti oleh peserta dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam. Ringkasan kendala dan upaya penanganannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 hambatan pelaksanaan dan upaya penanganan

No.	Hambatan	Upaya penanganan
1	Keterbatasan waktu peserta akibat pekerjaan sehari-hari	Kegiatan dijadwalkan pada hari Minggu dan dirancang dalam satu pertemuan yang mengintegrasikan edukasi dengan praktik
2	Perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi aksara Jawa, khususnya *sandhangan* dan *pasangan*	Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh visual, dan latihan bertahap yang difokuskan pada penulisan nama
3	Perbedaan keterampilan motorik dalam menggunakan alat ukir	Narasumber memberikan demonstrasi dan pendampingan personal sesuai kebutuhan peserta serta menekankan keselamatan kerja

Sumber: data primer, diolah 2026.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian metode merupakan bagian penting dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Materi yang terlalu kompleks dalam waktu singkat berisiko mengurangi kesempatan peserta untuk berlatih, sedangkan penyederhanaan materi dan penggunaan produk latihan yang relatif mudah dikerjakan dapat membantu peserta mencapai hasil awal. Akan tetapi, strategi tersebut belum menggantikan kebutuhan pembelajaran lanjutan, terutama untuk meningkatkan ketepatan penulisan aksara, penguasaan teknik ukir, dan konsistensi mutu produk.

Integrasi literasi aksara jawa dan keterampilan produksi sebagai pendekatan pemberdayaan

Temuan utama kegiatan ini terletak pada upaya menghubungkan pengetahuan budaya dengan keterampilan produktif dalam satu rangkaian pembelajaran. Aksara Jawa tidak hanya diperkenalkan sebagai materi pengetahuan, tetapi juga digunakan sebagai elemen desain pada produk bambu. Pendekatan ini memberikan konteks penerapan yang lebih konkret bagi peserta karena pengetahuan yang diperoleh langsung dihubungkan dengan aktivitas menghasilkan karya. Dari sudut pandang pemberdayaan, pola tersebut sejalan dengan pemikiran Ife & Tesoriero (2008) mengenai pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat berdasarkan potensi dan sumber daya lokal. Pengetahuan budaya dan keterampilan produksi dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, bukan semata-mata sebagai materi yang disampaikan oleh fasilitator.

Pendekatan tersebut juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat sebagaimana dibahas oleh Cohen & Uphoff (1980). Keterlibatan peserta dalam latihan menulis, praktik mengukir, diskusi, dan pemberian umpan balik membuka ruang bagi pembelajaran yang tidak hanya berlangsung satu arah. Peserta memiliki kesempatan untuk mencoba, mengidentifikasi kesalahan, dan belajar melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya. Namun, partisipasi selama pelatihan perlu dibedakan dari partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program jangka panjang. Keterlibatan aktif dalam praktik belum otomatis menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki sistem produksi, pembagian tugas, atau mekanisme usaha yang mandiri. Oleh sebab itu, tahap berikutnya perlu memperluas partisipasi anggota hingga mencakup penentuan desain produk, standar mutu, harga, pemasaran, dan pengelolaan kegiatan wisata edukasi.

Jika dibandingkan dengan kajian Verrysaputro et al. (2025) mengenai literasi aksara Jawa untuk penguatan citra diri dan produk budaya, kegiatan Garuda Emas memiliki titik temu pada pemanfaatan aksara Jawa sebagai bagian dari penguatan identitas produk budaya. Perbedaannya terletak pada konteks penerapan yang berfokus pada produk olahan bambu dan praktik ukir secara langsung. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini bukan pada klaim bahwa aksara Jawa belum pernah digunakan untuk pengembangan produk budaya, melainkan pada penerapan pendekatan terpadu antara edukasi aksara, keterampilan pengolahan bambu, dan pengenalan peluang wisata edukasi dalam konteks kelompok mitra.

Produk bambu beraksara jawa sebagai media pelestarian budaya

Penggunaan aksara Jawa pada gantungan kunci bambu memperlihatkan peluang untuk menghubungkan pelestarian warisan budaya dengan kegiatan kreatif yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Produk yang dihasilkan memiliki dua fungsi potensial, yakni fungsi praktis sebagai suvenir dan fungsi simbolis sebagai pembawa identitas budaya. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), pewarisan kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan pengetahuan, tetapi juga dengan keberlanjutan gagasan, tindakan, dan hasil karya budaya. Penerapan aksara Jawa pada produk bambu dapat menjadi salah satu bentuk aktualisasi pengetahuan tersebut melalui praktik yang dapat diamati dan dikembangkan.

Temuan ini juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran aksara Jawa. Anhari et al. (2025) mengangkat perancangan permainan edukasi aksara Jawa, sedangkan Saputri et al. (2026) dan Barwita et

al. (2026) membahas pengembangan media belajar dan modul penulisan aksara Jawa. Publikasi tersebut memperlihatkan beragam upaya untuk membuat pembelajaran aksara Jawa lebih mudah diakses melalui pendekatan edukatif. Kegiatan Garuda Emas melengkapi perspektif tersebut dengan menghadirkan media pembelajaran berbentuk produk fisik yang dibuat melalui proses kreatif. Perbedaan konteks ini penting karena tujuan kegiatan bukan hanya meningkatkan pemahaman terhadap bentuk aksara, melainkan juga mengenalkan kemungkinan penggunaannya dalam kegiatan produksi masyarakat.

Meskipun demikian, nilai edukatif produk tidak muncul hanya karena aksara Jawa dicantumkan pada permukaannya. Agar dapat berfungsi sebagai media pembelajaran budaya, produk perlu disertai penulisan yang benar, keterbacaan yang memadai, serta informasi yang menjelaskan arti atau konteks penggunaan aksara. Penggunaan nama peserta dalam latihan merupakan langkah awal yang kontekstual, tetapi belum cukup untuk membangun narasi budaya yang lebih mendalam. Pengembangan selanjutnya dapat mencakup kartu informasi singkat, panduan pelafalan atau pembacaan, penjelasan mengenai karakter aksara, serta narasi mengenai bambu dan keterampilan lokal. Dengan demikian, integrasi aksara pada produk tidak berhenti pada ornamen visual, tetapi berkembang menjadi sarana interpretasi budaya yang lebih informatif.

Peluang pengembangan pariwisata kreatif berbasis komunitas

Dari perspektif pariwisata, kegiatan ini memberikan dasar awal untuk mengembangkan pengalaman wisata yang melibatkan pengunjung dalam proses penciptaan produk budaya. Richards (2026) menjelaskan pariwisata kreatif sebagai bentuk pengalaman wisata yang memungkinkan pengunjung mengembangkan potensi kreatif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang autentik. Dalam konteks Garuda Emas, aktivitas pengenalan aksara Jawa dan praktik ukir bambu berpotensi diadaptasi menjadi kegiatan wisata edukasi, misalnya melalui pengenalan bahan, latihan menulis aksara, praktik ukir sederhana, dan pembuatan suvenir yang dapat dibawa pulang oleh peserta. Nilai pengalaman tersebut membedakan kegiatan wisata edukasi dari aktivitas yang hanya berfokus pada pembelian produk jadi.

Pandangan ini sejalan dengan Nuryanti (1996) mengenai relevansi warisan budaya dalam pengembangan pariwisata. Namun, produk budaya dan aktivitas edukasi baru dapat menjadi daya tarik wisata apabila didukung oleh kesiapan pengelolaan, alur pengalaman pengunjung, kualitas produk, dan penyampaian informasi yang memadai. Dalam hal ini, gantungan kunci bambu beraksara Jawa dapat diposisikan sebagai prototipe awal untuk menguji kelayakan aktivitas, bukan sebagai bukti bahwa atraksi wisata telah terbentuk atau memiliki permintaan pasar. Pengembangan paket wisata memerlukan perancangan durasi kegiatan, kapasitas peserta, kebutuhan peralatan, standar keselamatan, biaya, harga paket, serta pembagian tanggung jawab antara anggota kelompok dan mitra pendukung.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pengembangan destinasi dan fasilitas wisata, seperti kajian pengembangan fasilitas pendukung desa wisata oleh Kanom et al. (2025) dan perencanaan kawasan wisata oleh Kurniawan (2026), kegiatan Garuda Emas berfokus pada pengembangan konten pengalaman berbasis keterampilan dan identitas budaya. Kedua orientasi tersebut berpotensi saling melengkapi: fasilitas dan perencanaan kawasan mendukung kenyamanan kunjungan, sedangkan produk serta aktivitas edukasi memperkaya alasan pengunjung untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, potensi pengembangan wisata edukasi Garuda Emas perlu ditempatkan sebagai bagian dari

ekosistem destinasi yang lebih luas, dengan memperhatikan akses, jejaring pelaku wisata, sasaran pengunjung, dan kesiapan masyarakat sebagai penyedia pengalaman.

Modal sosial, adaptasi metode, dan keterbatasan program

Interaksi selama pelatihan menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui hubungan sosial antarpeserta, selain melalui penjelasan narasumber. Aktivitas saling membantu dalam menulis aksara dan menyelesaikan ukiran memperlihatkan bagaimana kebersamaan dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan konsep modal sosial Putnam (1993), yang menekankan arti penting jejaring, kepercayaan, dan norma dalam mendukung tindakan kolektif. Dalam kegiatan pemberdayaan, modal sosial dapat membantu memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan memperkuat kerja sama. Akan tetapi, interaksi positif selama satu pertemuan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa modal sosial kelompok telah meningkat secara berkelanjutan. Penguatan tersebut perlu dipelihara melalui aktivitas bersama, pertemuan lanjutan, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme kerja kelompok yang konsisten.

Dari sisi metode, kegiatan memperlihatkan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kondisi peserta. Keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan awal menjadi alasan untuk memilih contoh yang dekat dengan pengalaman peserta, membatasi materi pada keterampilan dasar, dan menggunakan pendampingan individual. Strategi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan kebutuhan dan kapasitas masyarakat sebagai dasar perancangan intervensi (Ife & Tesoriero, 2008). Meski demikian, pelaksanaan dalam satu pertemuan juga membatasi kedalaman materi yang dapat dikuasai. Kaidah aksara Jawa yang lebih kompleks dan teknik ukir yang membutuhkan ketelitian tinggi memerlukan latihan berulang, koreksi, dan evaluasi lanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan menyelesaikan produk latihan sebaiknya dimaknai sebagai capaian awal pembelajaran, bukan sebagai bukti penguasaan keterampilan tingkat lanjut.

Keterbatasan lain berkaitan dengan pengukuran hasil. Pengamatan selama kegiatan dan tanggapan peserta memberikan informasi kualitatif mengenai keterlibatan dan persepsi manfaat, tetapi belum cukup untuk mengukur besarnya peningkatan pengetahuan, kualitas produk, atau dampak ekonomi. Evaluasi selanjutnya perlu menggunakan instrumen yang lebih terstruktur, seperti perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan, rubrik ketepatan penulisan aksara, penilaian kerapian dan keterbacaan ukiran, serta pencatatan jumlah produk yang memenuhi standar mutu. Jika tujuan program diperluas ke pariwisata kreatif, indikator tambahan dapat meliputi kesiapan modul, kelayakan paket kegiatan, respons pengunjung uji coba, dan potensi biaya serta pendapatan. Pengukuran tersebut akan memperkuat dasar pengambilan keputusan dan membantu membedakan keluaran pelatihan dari dampak pemberdayaan dalam jangka panjang.

Implikasi terhadap keberlanjutan program

Keberlanjutan program memerlukan peralihan dari pelatihan awal menuju sistem pembelajaran, produksi, dan pengelolaan yang dapat dijalankan oleh kelompok secara bertahap. Empat arah tindak lanjut yang diidentifikasi meliputi penyusunan paket wisata edukasi, pengembangan modul pelatihan, diversifikasi produk, dan perluasan jejaring kerja sama. Rencana tersebut perlu disusun berdasarkan urutan prioritas agar kelompok tidak dibebani terlalu banyak kegiatan sekaligus. Tahap awal dapat difokuskan pada penyempurnaan desain dan standar mutu produk, dilanjutkan dengan penyusunan

panduan penulisan aksara dan prosedur ukir yang aman, kemudian uji coba kegiatan edukasi dalam skala terbatas sebelum dikembangkan menjadi paket wisata.

Diversifikasi produk dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan pengerjaan, kebutuhan bahan, waktu produksi, serta kemungkinan penerapan aksara secara tepat. Selain gantungan kunci, alternatif seperti papan nama, plakat, dan hiasan dinding dapat dikembangkan setelah keterampilan dasar dan standar kualitas lebih mapan. Sementara itu, jejaring dengan pemerintah desa, sekolah, komunitas budaya, dinas terkait, dan pelaku usaha pariwisata dapat membuka peluang kegiatan edukasi, promosi, serta pengembangan pasar. Pemanfaatan media digital yang telah dikenal kelompok melalui pembuatan konten video juga dapat diarahkan untuk mendokumentasikan proses produksi, menjelaskan makna aksara, dan memperkenalkan pengalaman belajar kepada calon pengunjung. Peran media digital tersebut selaras dengan perhatian Kotler et al. (2017) terhadap pentingnya komunikasi dan keterhubungan dengan konsumen dalam pemasaran.

Rencana tindak lanjut program dirangkum pada Tabel 3. Rencana tersebut merupakan arah pengembangan yang perlu diwujudkan melalui kesepakatan bersama mitra, penentuan penanggung jawab, penyediaan sumber daya, dan evaluasi berkala.

Tabel 3 rencana tindak lanjut dan pengembangan keberlanjutan program

No.	Rencana tindak lanjut	Bentuk kegiatan	Arah capaian
1	Pengembangan paket wisata edukasi (*edutour*)	Menyusun alur kunjungan, pengenalan aksara Jawa, praktik ukir bambu, dan pengalaman membuat suvenir	Tersedianya rancangan awal aktivitas wisata edukasi yang dapat diuji coba
2	Penyusunan modul pelatihan	Menyusun materi aksara Jawa, contoh penulisan, tahapan ukir, dan prosedur keselamatan kerja	Tersedianya panduan yang dapat digunakan untuk pelatihan berulang
3	Diversifikasi produk	Mengembangkan desain papan nama, plakat, hiasan dinding, dan suvenir lain sesuai kemampuan produksi	Bertambahnya alternatif produk setelah standar mutu dasar terpenuhi
4	Penguatan jejaring kerja sama	Menjajaki kolaborasi dengan pemerintah desa, sekolah, komunitas budaya, dinas terkait, dan pelaku usaha pariwisata	Terbukanya peluang pelatihan, promosi, dan uji coba kegiatan edukasi

Sumber: data primer, diolah 2026.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan landasan awal bagi integrasi literasi aksara Jawa, keterampilan ukir bambu, dan gagasan pariwisata kreatif berbasis komunitas. Kontribusi utamanya terletak pada pengubahan pengetahuan budaya menjadi aktivitas praktik yang menghasilkan prototipe produk dan memperkenalkan peluang pemanfaatannya sebagai media edukasi. Agar kontribusi tersebut berkembang menjadi manfaat ekonomi dan pariwisata yang berkelanjutan, diperlukan penguatan keterampilan, standardisasi produk, pengukuran hasil, dan pendampingan kelembagaan secara bertahap. Dengan pendekatan tersebut, pelestarian budaya tidak hanya ditempatkan sebagai tujuan simbolis, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan kreativitas yang dapat dikelola oleh masyarakat sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi aksara Jawa pada produk olahan bambu telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan budaya, mengenalkan keterampilan dasar ukir bambu, serta mendorong penerapan aksara Jawa pada produk kreatif Kelompok Masyarakat Garuda Emas di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Capaian kegiatan ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam mempelajari sejarah, filosofi, dan kaidah dasar penulisan aksara Jawa, mengikuti demonstrasi teknik ukir, serta menghasilkan produk uji coba berupa gantungan kunci bambu bertuliskan nama masing-masing dalam aksara Jawa. Selain meningkatkan pengalaman praktis peserta, kegiatan ini juga menumbuhkan pemahaman mengenai potensi produk bambu beraksara Jawa sebagai media edukasi budaya dan suvenir berciri khas lokal. Interaksi selama pelatihan turut mendukung semangat kolaborasi dan gotong royong sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan ini berkontribusi pada pengintegrasian pelestarian aksara Jawa, pengembangan keterampilan produktif, dan penguatan potensi pariwisata kreatif berbasis komunitas. Pendekatan yang menggabungkan edukasi budaya dan praktik produksi memberikan landasan awal bagi diversifikasi produk bambu yang memiliki nilai fungsional sekaligus identitas budaya. Meskipun demikian, pelaksanaan dalam satu kali pertemuan belum cukup untuk memastikan penguasaan keterampilan secara mendalam maupun dampak ekonomi dan pariwisata jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui pelatihan lanjutan, penyusunan modul, peningkatan kualitas dan variasi produk, serta pengembangan paket wisata edukasi dan jejaring kemitraan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kemandirian kelompok, memperluas pemanfaatan produk sebagai sarana pewarisan budaya, dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif lokal secara berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui dana DIPA Nomor SP DIPA-139.03.2.693474/2026 untuk Pengabdian kepada Masyarakat Skema Reguler Kompetisi Tahun 2026. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan "Pemberdayaan kelompok Garuda Emas melalui edukasi aksara Jawa pada produk olahan bambu" terlaksana dengan baik.

Daftar pustaka

Aji, G. B. P. (2025). Transformasi UMKM Kerajinan Anyaman Bambu Menuju Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berkelanjutan di Lampung Barat. *Journal of Economic Studies*, *1*(2), 135–142. https://ejournal.risetanakbangsa.id/jeta/article/view/107

Anhari, R. Q., Priyadi, A., & Zainudin, A. (2025). Perancangan Game Edukasi Aksara Jawa Untuk Siswa Kelas V SDIP Haji Muhammad Subandi Kecamatan Bawen. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, *18*(2), 96–104. https://doi.org/10.51903/pixel.v18i2.3222

Barwita, M. H., Mulyono, T., & Purwanto, B. E. (2026). Pengembangan E-Modul Menulis Aksara Jawa Berbasis Metode Jembatan Keledai untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Beraksara Jawa. *Journal of Education Research*, *7*(4), 3450–3457. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/4209

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, *8*(3), 213–235.

https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X

Hidayah, S. M., & Musdalifah, M. (2026). Pengembangan Karya Dekorasi Ruangan Bermaterial Bambu Dengan Inspirasi Simbol Flora Dan Fauna Kalimantan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44913

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Revisi). Pustaka Pelajar.

Kanom, K., Sanjaya, A. W., & Rusmawan, P. N. (2025). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Peningkatan Fasilitas Pendukung Pada Desa Wisata Kampung Anyar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, *6*(3), 308–325. https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i3.2636

Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. John Wiley & Sons.

Kurniawan, M. R. (2026). Optimalisasi Potensi Pariwisata melalui Rencana Tata Bangunan Lingkungan (RTBL) Kawasan Wisata Gunung Puntang, Kabupaten Bandung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 554–565. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/17091

Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, *23*(2), 249–260. https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3

Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.

Richards, G. (2026). Creative tourism: A tale of two papers. *Annals of Tourism Research*, *118*, 104163. https://doi.org/10.1016/j.annals.2026.104163

Saputri, P. S. A., Azizah, M., & Priyanto, W. (2026). Pengembangan Media Belajar Aksara Jawa (BAJA) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *13*(2). https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i2.4721

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Verrysaputro, E. A., Ayu, K. R., Fuaddah, A., & Haryono, H. (2025). Literasi Aksara Jawa untuk Penguatan Citra Diri dan Produk Budaya Sanggar Seni Larasati Purbalingga. *BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN*, *8*(4), 593–607. https://doi.org/10.25077/bina.v8i4.837